

**Mempertemukan Semesta Guru dan Peserta Didik dalam
Metode Pembelajaran Kooperatif****Sastramayani**FKIP Universitas Lakidende
email: sastra.unilaki@gmail.com**Abstrak**

Peserta didik merupakan cikal bakal manusia, yang memerlukan bimbingan maupun pimpinan dari orang dewasa. Karenanya, peserta didik memiliki jagad sendiri yang membutuhkan pemahaman dalam rangka memberi penanganan yang tepat, menuju pribadi yang mulia. Peserta didik memiliki dua dimensi sebagaimana pada manusia umumnya, yakni fisik dan psikis. Dalam praktik pembelajaran, perlakuan atas dimensi fisik peserta didik harus sebangun dengan perkembangan psikisnya. Bahkan aspek psikis mesti menjadi perhatian utama dalam mendidik. Kehadiran guru sebagai insan dewasa dituntut untuk mampu menjawab dimensi-dimensi peserta didik. Meskipun demikian, guru juga memiliki jagad sendiri, yang menuntut persiapan-persiapan untuk menjalani tanggung jawabnya. Guru merupakan posisi istimewa di tengah masyarakat, karena menjadi tumpuan dan harapan dalam mendidik generasi penerus. Jawaban atas kepercayaan tersebut adalah membangun kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan, meliputi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Modal tersebut akan memudahkan guru dalam menjembatani kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Guru dapat memahami aspek-aspek psikologis seperti motivasi, minat, maupun perilaku disiplin peserta didik. Medan utama pertemuan guru dan peserta didik adalah dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk terbangunnya kompetensi guru adalah adaptasi terhadap perkembangan strategi pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Diyakini bahwa pembelajaran kooperatif dengan berbagai variannya, adalah jawaban atas kompleksitas dari masalah-masalah peserta didik.

**Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Semesta Guru dan Siswa,
Kompetensi**

Meet the Universe of Teachers and Students in Cooperative Learning Method

Abstract

Students are the forerunner of humans, who need guidance and leadership from adults. Therefore, students have their own universe that requires understanding in order to provide appropriate handling, towards a noble person. Learners have two dimensions as in general humans, namely physical and psychological. In the practice of learning, treatment of students' physical dimensions must be in harmony with their psychological development. Even the psychological aspect must be a major concern in educating. The presence of the teacher as an adult is required to be able to answer the dimensions of students. Even so, the teacher also has his own universe, which demands preparation to carry out his responsibilities. The teacher is a special position in the community, because it becomes the foundation and hope in educating the next generation. The answer to that trust is to build the competencies needed, including pedagogical, personal, professional, and social. The capital will facilitate teachers in bridging the needs of students. The teacher can understand the psychological aspects such as motivation, interest, and disciplinary behavior of students. The main field of meeting of teachers and students is in the learning process. One form of building teacher competence is adaptation to the development of learning strategies, one of which is cooperative learning. It is believed that cooperative learning with its various variants is the answer to the complexity of the problems of students.

Keywords: Cooperative Learning, Universe of Teachers and Students, Competence

Pendahuluan

Guru merupakan jabatan profesional. Karenanya guru harus mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam merancang suatu pembelajaran dan cara mengajarkannya kepada siswa. Pembelajaran siswa aktif dalam hal ini adalah pembelajaran yang dapat mewujudkan keaktifan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Mewujudkan hal tersebut, maka seorang guru harus dapat membangkitkan minat murid dalam mempelajari sesuatu, guru harus mampu menciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses belajar, serta guru harus mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga guru dapat memberikan bimbingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pencapaian prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar diri siswa. Minat merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Minat dalam belajar siswa mempunyai fungsi sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Menurut Slameto "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh"¹. Minat pada dasarnya adalah penerimaan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri yang saling berpengaruh. Semakin kuat atau dekat pengaruh tersebut, akan semakin besar minatnya.

Kurangnya minat belajar sejalan dengan rendahnya kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang tidak patuh terhadap aturan yang berlaku dikelas. Banyaknya tindakan kekerasan dan bullying yang dilakukan siswa terhadap teman sekelasnya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar karena dengan adanya disiplin siswa mampu mengarahkan diri, mengendalikan perilakunya dan memiliki ketaatan dalam dirinya sendiri. Disiplin juga memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar karena dengan disiplin anak memiliki semangat dan kemauan yang keras untuk belajar. Anak yang memiliki kedisiplinan belajar akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur serta membentuk karakter siswa menjadi siswa yang semangat dan mempunyai kemauan keras untuk belajar.

¹ Slameto, Belajar, and Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. "Rineka cipta." *Jakarta, cetakan empat* (2003), h. 180

Cara untuk dapat mengatasi keadaan kedisiplinan di sekolah siswa membutuhkan suatu mekanisme yang dapat membantu dalam mengarahkan perilakunya yaitu dengan memiliki kontrol diri.

Hasil Belajar

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang pengertian belajar. Salah satu teori tersebut dikemukakan oleh Cronbach, dalam Suryabrata bahwa belajar ditampilkan melalui perubahan sikap sebagai sebuah akibat dari pengalaman². Teori lain yang menguatkan pernyataan tersebut diungkapkan oleh Skinner bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative dan menetap sebagai akibat dari pengalaman dan latihan³. Sementara itu Hilgard menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu kegiatan diubah atau berasal melalui suatu prosedur pendidikan⁴. Lebih lanjut Suryabrata berpendapat bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor nonsosial, sosial, fisiologis, dan psikologis⁵.

Faktor non sosial adalah faktor yang mempengaruhi proses belajar yang tak terbilang jumlahnya yang berasal dari luar diri manusia seperti hujan, buku-buku, alat peraga, keadaan suhu, cuaca, dan sebagainya. Faktor sosial adalah faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran seperti faktor manusia (baik ada maupun tidak langsung hadir). Kehadiran orang tersebut sering kali mengganggu poses pembelajaran. Faktor fisiologis dibagi menjadi dua yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi fisiologis. Keadaan tonusjasmani.

Minat belajar

Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau Aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut⁶. Sedangkan Agus Sujanto menyatakan bahwa minat sebagai

² Suryabrata, Sumadi. *Psikologi pendidikan*. PT Rajagrafindo, 2005

³ Syah, Muhibbin. *Psikologi belajar*. PT Rajagrafindo Persada, 2003.

⁴ Suryabrata, *op.cit...*

⁵ Suryabrata, *Ibidi*, h. 233-238

⁶ Slameto, Belajar. "Faktor-faktor yang mempengaruhi." *Jakarta: Rineka Cipta* (2010), h. 180

suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya⁷.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, minat belajar dapat didefinisikan sebagai ketertarikan dari diri siswa dalam pembelajaran sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian, dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Menurut Djoko Restyo Putra dalam Ade, minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seseorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Fungsi minat bagi kehidupan anak, salah satunya yaitu minat sebagai pendorong tenaga yang kuat serta prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minatnya⁸. Menurut Abu Ahmadi dan Supriyono tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar⁹. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil¹⁰.

Berdasarkan penjabaran beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Belajar dengan dilandasi minat akan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih giat dan tekun dalam PBM sehingga materi pelajaran tersebut dapat lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu menumbuhkan minat belajar pada diri siswa sangat penting.

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai kecenderungan

⁷ Agus, Sujanto. "Psikologi umum." *Jakarta: Bumi Aksara* (2009), h. 92

⁸ ADE, FADLI ADE. "Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Swasta Mareku." PhD diss., Universitas Negeri Gorontalo, 2014. Lihat juga Rusli, Rusli, and Suhardi Suhardi. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar di SDN Mangasa I Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." *Jurnal Mitrasedhat* 7, no. 1 (2017): 195-208.

⁹ Ahmadi, H. Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi belajar*. Rineka Cipta, 1991, h. 83

¹⁰ Hamalik, Oemar. "Belajar dan pembelajaran." *Jakarta: Bumi Aksara* (2003), h. 33

yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajarinya secara terus menerus, (2) ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati, (3) memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, (4) ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati, (5) lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya¹¹. Sedangkan Syah mengatakan bahwa pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar terdiri dari: adanya perhatian, rasa suka dan senang, dan ada rasa keterikatan terhadap aktivitas yang diminatinya¹². Ciri-ciri minat belajar dapat juga dijadikan sebagai indikator minat belajar, sebab ciri-ciri minat di atas senada dengan indikator minat yang diungkapkan oleh Joko yaitu ekspresi perasaan senang, perhatian dalam belajar, kemauan mengembangkan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran¹³.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat indikator minat belajar yang diambil dalam kajian ini yaitu (a) perasaan senang dan suka terhadap pembelajaran, (b) usaha untuk mengembangkan diri, (c) perhatian dalam pembelajaran, (d) keterlibatan dalam pembelajaran.

Gambar 1. Indikator Minat Belajar



¹¹ Slameto, *op.cit*, h. 58

¹² Syah, Muhibbin, *op.cit*, h. 151

¹³ Sudarsono, Joko. "Menumbuhkan minat belajar untuk mencapai sukses dalam studi." *Sejarah Remaja Gen 2*, no. 4 (2000): 28-29.

Disiplin

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai¹⁴.

Menurut Fathurrohman dkk, indikator-indikator kedisiplinan yaitu: a) hadir tepat waktu, b) patuh menjalankan aturan-aturan, dan c) tertib dalam menaati aturan-aturan. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia mematuhi dan tertib dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada¹⁵. Senada dengan Fathurrohman, dalam Yasmin menjelaskan disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan. Selain itu disiplin merupakan kemampuan seseorang menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan. Kedisiplinan tidak hanya kepatuhan seseorang terhadap aturan yang berlaku tetapi juga berkaitan dengan sikap, perilaku, dan kata-kata seseorang¹⁶.

Sementara itu Hidayatullah dalam Dian, menjelaskan disiplin yaitu peraturan-peraturan atau tata tertib (di sekolah, ketentaraan, dsb) yang ditetapkan untuk melatih seseorang supaya berperilaku baik dan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan-peraturan, tata tertib yang telah ditetapkan. Kedisiplinan tidak hanya tertib maupun disiplin menjalankan aturan tetapi juga melatih seseorang dalam berperilaku baik, taat, dan patuh dengan aturan-aturan. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat diatas, indikator disiplin yaitu a) tertib, b)

¹⁴ <https://wandhie.wordpress.com/pengertian-kedisiplinan/diakses> 17 Agustus 2018

¹⁵ Fathurrohman, Pupuh, A. A. Suryana, and Fenny Patriani. *Pengembangan pendidikan karakter*. PT Refika Aditama, 2013, h. 125

¹⁶ Yasmin, Faizatul Lutfia, Anang Santoso, and Sugeng Utaya. "Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016): 692-697.

patuh, dan c) perilaku baik, ketiga indikator tersebut mencakup semua indikator ahli-ahli¹⁷.

Gambar 2. Indikator Kedisiplinan



Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamid Hasan dalam Suwastana, kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama¹⁸. Menurut Rusman dalam Susanto, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen¹⁹. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slavin mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam

¹⁷ Yuni Lutfiana, D. I. A. N. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV Dan V SD Muhammadiyah 7 Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

¹⁸ Suwastana, I. Wayan. "Penerapan Pembelajaran Melalui Model Kooperatif Numbered Heads Together Siswa Kelas V SDN No 1 Tonggolobibi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 4, no. 1 (2016). Lihat juga Solihatin, Etin. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Game Turnament (TGT)." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 13, no. 1 (2013): 65-71.

¹⁹ Susanto, Joko. "Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lesson study dengan kooperatif tipe numbered heads together untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di SD." *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2012).

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok²⁰.

Menurut Solihatin, cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri²¹. Menurut Shlomo Sharan, pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berpusat-kelompok dan berpusat-siswa untuk pengajaran dan pembelajaran di kelas²². Sedangkan menurut Eggen and Kauchak pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama²³.

Ragam Pembelajaran Kooperatif

1. Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks²⁴.

Slavin membagi ke dalam lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu: 1) Penyajian Kelas; 2) Menetapkan siswa dalam kelompok; 3) Tes dan kuis; 4) Skor

²⁰ Slavin, Robert E. "Cooperative learning." *Review of educational research* 50, no. 2 (1980): 315-342.

²¹ Solihatin, Etin, *op.cit*

²² Sharan, Shlomo. *Handbook of Cooperative Learning Methods The Greenwood Educator's Reference Collection*. Greenwood Press, 1994.

²³ Kauchak, Donald P., and Paul D. Eggen. "Learning and teaching." *New York: Allyn Bacon* (1993).

²⁴ http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/student-team-achievement-division-stad_3721.html diakses 17 Agustus 2018

Peningkatan Individual; dan 5) Pengakuan Kelompok²⁵. Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

²⁵ Slavin, *op.cit.*

.Hasil-hasil penelitian menunjukkan berbagai pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan STAD dalam pembelajaran. Misalnya peningkatan hasil belajar²⁶, peningkatan aktifitas belajar²⁷, Meningkatkan motivasi belajar²⁸, kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah²⁹.

Gambar 3. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD



²⁶ Lubis, Asneli. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU Medan." *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, no. 1 (2012): 27-32. Lihat juga Sunilawati, Ni Made, Nyoman Dantes, and I. Made Candiasa. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 1 (2013).

²⁷ Kartika, I. Komang, I. Nyoman Kanca, and I. Ketut Semarayasa. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Passing Bola Voli." *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha* 2, no. 1 (2014). Lihat juga Febrina, Nuansa Ayu, and Isroah Isroah. "Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas X Ak 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 2 (2012).

²⁸ Risdiawati, Yania Risdiawati. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Imogiri Tahun Ajaran 2011/2012." *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia* 1, no. 2 (2012). Lihat pula Harahap, Nurmahni. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di MTsN Model Banda Aceh." *Jurnal Visipena* 4, no. 2 (2013).

²⁹ Rahayu, Riska. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ar-Rahman Percut Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)." PhD diss., UNIMED, 2014.

2. *Team Game Tournament* (TGT)

Teams games tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh Davied Devries dan Keith Edward, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa adanya perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*³⁰. Hamdani dalam Ningtiyas, mengemukakan beberapa aspek yang dapat ditumbuhkan dengan model TGT antara lain: tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar³¹.

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda³². *Teams games tournament* (TGT) telah digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dan paling cocok digunakan untuk mengajar tujuan pembelajaranyang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar, seperti perhitungan dan penerapan berciri matematika, dan fakta-fakta serta konsep IPA³³.

Sedangkan Kurniasari menyatakan bahwa model pembelajaran TGT dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil

³⁰ <http://abdulgopuroke.blogspot.com/2017/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tgt.html>, diakses 17 agustus 2018

³¹ Ningtiyas, Pitriya, and Heri Siswaya. "Penggunaan metode kooperatif tipe TGT dilengkapi modul dan LKS ditinjau dari aktivitas siswa." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 3, no. 1/april (2012). Lihat juga Pasaribu, Hasnawati. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Kooperatif Tipe TGT Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 0411 Pasar Ujung Batu." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2017).

³² Sumantri, Bambang. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournamen (TGT) Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pelem 2 Ngawi." *Media Prestasi* 13, no. 1 (2014). Lihat juga Nirmalasari, Julia. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik." *Mandarin Unesa* 1, no. 01 (2016).

³³ Nur, Mohamad, and Prima Retno Wikandari. "Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran." *Surabaya: Unesa* (2000).

dalam kelas yang terdiri atas 3-5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model ini adalah adanya game dan turnamen akademik³⁴. Singkatnya, TGT Menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana peran siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka³⁵.

Hasil-hasil studi terkait dengan pembelajaran TGT menggambarkan pengaruhnya pada beberapa variabel, antara lain: hasil belajar³⁶, motivasi berprestasi³⁷, kemandirian belajar³⁸, kemampuan penalaran³⁹, motivasi belajar⁴⁰, dan keaktifan belajar peserta didik⁴¹.

³⁴ Kurniasari, Ani. "Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa yang Diberi Metode TGT (Teams Games Tournament) dengan STAD (Student Teams Achievement Division) Kelas X Pokok Bahasan Hidrokarbon." PhD diss., Universitas Negeri Semarang, 2006.

³⁵ Slavin, *op.cit*, h. 163

³⁶ Handayani, K. D. "Pembelajaran kooperatif tipe team game tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan pada materi keragaman bentuk muka bumi/Fitri Handayani KD." *Pembelajaran kooperatif tipe team game tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan pada materi keragaman bentuk muka bumi/Fitri Handayani KD* (2010).

³⁷ Rusmawati, Putu Enny, I. Made Candiasa, M. I. Kom, I. Made Kirna, and M. Si. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 3 (2001).

³⁸ Purnamasari, Yanti. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games-Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya." PhD diss., Universitas Terbuka, 2013.

³⁹ Purnamasari, Yanti, *Ibid*

⁴⁰ Syahrir, S. Pd. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram)." *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa* (2012).

⁴¹ Triyani, Arifah Nur. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournament (TGT) Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Peluang Dan Statistika Di SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta Kelas IX C." *Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta* (2009).

Gambar 4. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT



3. *Jigsaw*

Jigsaw merupakan tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli⁴².

Terdapat 3 karakteristik yaitu dalam tipe *jigsaw* yakni: 1) kelompok kecil; 2) belajar bersama; dan 3) pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja

⁴² <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>, diakses 17 agustus 2018

kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Sebagaimana pandangan Johnson bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”⁴³.

Hasil-hasil kajian tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membentangkan pengaruh pada aspek-aspek: kemampuan pemecahan masalah⁴⁴, kemandirian belajar⁴⁵, hasil belajar⁴⁶, motivasi belajar⁴⁷, keterampilan matematika⁴⁸, kecerdasan emosional⁴⁹, strategi pemberdayaan berpikir⁵⁰, aktifitas belajar⁵¹, dan respon belajar⁵².

⁴³ <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>, diakses 17 agustus 2018

⁴⁴ Hertavi, M. A., H. Langlang, and S. Khanafiyah. "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6, no. 1 (2016).

⁴⁵ Sugandi, Asep Ikin. "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan setting kooperatif *Jigsaw* terhadap kemandirian belajar siswa SMA." *Infinity Journal* 2, no. 2 (2013): 144-155.

⁴⁶ Rejeki, Ning Endah Sri. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas Viii G Semester 2 Smp Negeri 2 Toroh Grobogan." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2009).

⁴⁷ Syahrir, S. Pd. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram)." *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa* (2012).

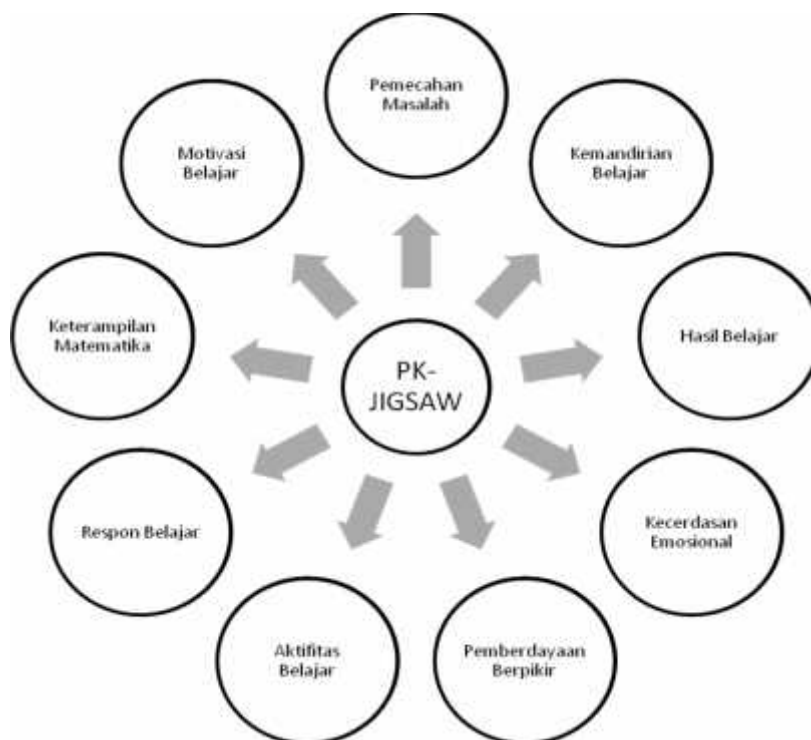
⁴⁸ Syahrir, *Ibid*

⁴⁹ Andriani, Desi Gita, and Tri Atmojo Kusmayadi. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II dan Think Pair Share Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa SMP Se-Kota Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 1, no. 7 (2013).

⁵⁰ Susilo, H. "Pembelajaran kooperatif *jigsaw* ii sebagai strategi pemberdayaan berpikir dalam pembelajaran IPA Biologi." *Makalah disajikan dalam rangka Pelatihan Pemberdayaan Berpikir pada Pembelajaran IPA Biologi dalam rangka RUKK VA di Malang* 25 (2005).

⁵¹ Handayani, Sri. "Sapir.(2009). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Pembelajaran

Gambar 5. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw



4. *Group Investigation (GI)*

Pembelajaran kooperatif tipe GI didasari oleh gagasan John dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi⁵³. Model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada

Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang." *Jurnal Pendidikan Ekonomi 2*, no. 1: 38-52.

⁵² Handayani, Sri, *Ibid*

⁵³ Santyasa, I. Wayan, Nyoman Subratha, and I. N. P. Suwindra. "Keefektipan Model Rekonstruksi Kognitif dan Teknik-Teknik Kooperatif GI, Murder, dan STAD Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA." *dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja 4* (2005).

dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis⁵⁴.

Sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok⁵⁵.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe GI guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa⁵⁶.

Slavin mengemukakan tahapan-tahapan dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menjadi enam tahap, yaitu: 1) pengelompokan (*grouping*); 2) perencanaan (*planning*); 3) penyelidikan (*investigation*); 4) pengorganisasian (*organizing*); 5) presentasi (*presenting*); dan 6) evaluasi (*evaluating*)⁵⁷.

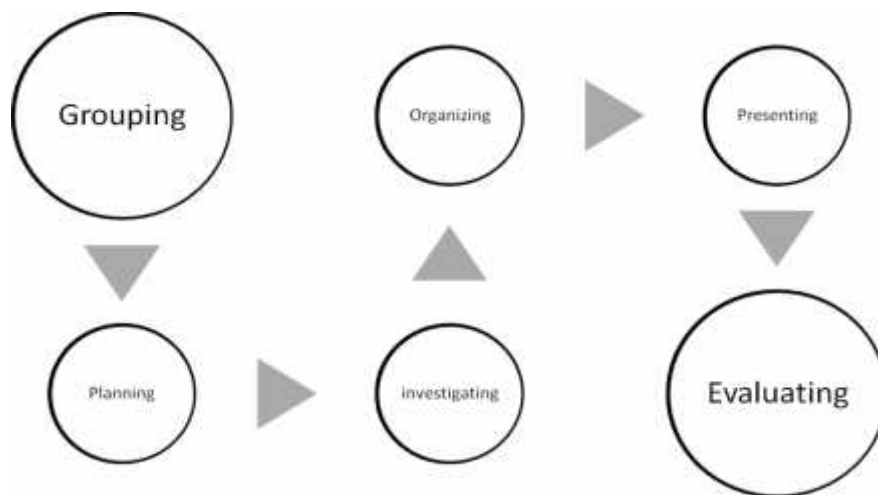
⁵⁴ Winataputra, Udin S. "Model-model pembelajaran Inovatif." *Jakarta: PAU* (2001), 39

⁵⁵ Winataputra, *Ibid*, h. 63

⁵⁶ Ibrahim, Muslimin. "dkk. 2000." *Pembelajaran kooperatif* (2001), h. 23

⁵⁷ Slavin, *op.cit*

Gambar 6. Tahapan Penerapan Metode GI



Berbagai kajian tentang penerapan metode pembelajaran aktif tipe *Group Investigation* (GI) menunjukkan jangkauan yang cukup luas, juga ketertarikan yang tinggi terhadap pendekatan ini. Beberapa aspek terkait adalah: keterampilan proses⁵⁸, hasil belajar⁵⁹, pemahaman konsep⁶⁰, aktifitas belajar⁶¹, keterampilan berpikir⁶², *self*

⁵⁸ Wiratana, I. Ketut, Wayan Sadia, and Ketut Suma. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) Terhadap Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 3, no. 1 (2013).

⁵⁹ Wiratama, *Ibid*

⁶⁰ Sri, Anak Agung. "Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif gi terhadap pemahaman konsep kimia dan kemampuan berpikir kreatif siswa sman 3 denpasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 2, no. 1 (2012).

⁶¹ Sulasti, Ni Wayan. "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2012/2013." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 1, no. 4 (2013).

⁶² Listiana, Lina. "Pemberdayaan Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran Biologi melalui Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) dan TTW (Think, Talk, Write)." In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, vol. 10, no. 1. 2013.

*efficacy*⁶³, kualitas proses⁶⁴, kesadaran dan keterampilan metakognisi⁶⁵, dan motivasi belajar⁶⁶.

Gambar 7. Perkembangan Kajian Pembelajaran Aktif tipe GI



⁶³ Anita, N. M. Y., I. W. Karyasa, and I. Nyoman Tika. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Self-Efficacy Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 3, no. 1 (2013).

⁶⁴ Maryani, Ika. "Pembelajaran Kooperatif Gi (Group Investigation) Berbantuan Media Laboratorium Virtual Dilengkapi Handout Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar." PhD diss., Universitas Sebelas Maret, 2010.

⁶⁵ Danial, Muhammad. "Menumbuhkembangkan Kesadaran dan Keterampilan Metakognisi Mahasiswa Jurusan Biologi melalui Penerapan Strategi PBL dan Kooperatif GI." *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 1, no. 2 (2010).

⁶⁶ Nurhayati, Indra. "Penerapan pembelajaran kooperatif model Group Investigation untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran diklat akuntansi (studi kasus SMK." *Penerapan pembelajaran kooperatif model Group Investigation untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran diklat akuntansi (studi kasus SMK)* (2007).

Penutup

Interaksi pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik, mengandung permasalahan yang sangat kompleks. Peserta didik memiliki semesta sendiri yang membutuhkan pemahaman, penanganan, dan perlakuan yang tepat, sehingga dapat tumbuh secara optimal menjadi pribadi utama. Aspek-aspek psikologis pada peserta didik seperti minat, motivasi, dan kedisiplinan memerlukan strategi yang tepat dalam menumbuhkannya. Pada sisi lain, keberadaan guru dituntut untuk selalu sejalan dengan percepatan perkembangan peserta didik. Karenanya, kesiapan kepribadian, profesionalisme, pedagogik, dan sosial mesti terbangun sejak awal. Perkembangan strategi pembelajaran dalam bentuk pembelajaran kooperatif merupakan salah satu ujian akan kesiapan guru. Berbagai studi yang telah dipaparkan di atas menunjukkan luasnya kajian tentang pembelajaran, yang berarti juga menjadi tantangan profesi keguruan.

Daftar Pustaka

- Ade, Fadli Ade. "Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di Madrasah Aliyah Swasta Mareku." PhD diss., Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Ahmadi, H. Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi belajar*. Rineka Cipta, 1991
- Anita, N. M. Y., I. W. Karyasa, and I. Nyoman Tika. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Self-Efficacy Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 3, no. 1 (2013).
- Danial, Muhammad. "Menumbuhkembangkan Kesadaran dan Keterampilan Metakognisi Mahasiswa Jurusan Biologi melalui Penerapan Strategi PBL dan Kooperatif GI." *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 1, no. 2 (2010).
- Fathurrohman, Pupuh, A. A. Suryana, and Fenny Fatriani. *Pengembangan pendidikan karakter*. PT Refika Aditama, 2013
- Febrina, Nuansa Ayu, and Isroah Isroah. "Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas X Ak 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 2 (2012).
- Hamalik, Oemar. "Belajar dan pembelajaran." *Jakarta: Bumi Aksara* (2003).
- Harahap, Nurmahni. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di MTsN Model Banda Aceh." *Jurnal Visipena* 4, no. 2 (2013).
- Handayani, K. D. "Pembelajaran kooperatif tipe team game tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan pada materi keragaman bentuk muka bumi/Fitri Handayani KD." *Pembelajaran kooperatif tipe team game tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Pasuruan pada*

- materi keragaman bentuk muka bumi/Fitri Handayani KD (2010).*
- Handayani, Sri. "Sapir.(2009). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang." *Jurnal Pendidikan Ekonomi 2*, no. 1: 38-52.
- Hertiavi, M. A., H. Langlang, and S. Khanafiyah. "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6*, no. 1 (2016).
- Ibrahim, Muslimin. "dkk. 2000." *Pembelajaran kooperatif (2001)*
<https://wandhie.wordpress.com/pengertian-kedisiplinan/diakses> 17 Agustus 2018
http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.com/2012/08/student-team-achievement-division-stad_3721.html diakses 17 Agustus 2018
<http://abdulgopuroke.blogspot.com/2017/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tgt.html>, diakses 17 agustus 2018
<https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>, diakses 17 agustus 2018
- Kartika, I. Komang, I. Nyoman Kanca, and I. Ketut Semarayasa. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Passing Bola Voli." *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha 2*, no. 1 (2014).
- Listiana, Lina. "Pemberdayaan Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran Biologi melalui Model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) dan TTW (Think, Talk, Write)." In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, vol. 10, no. 1. 2013.
- Lubis, Asneli. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU Medan." *Jurnal Pendidikan Fisika 1*, no. 1 (2012)
- Maryani, Ika. "Pembelajaran Kooperatif Gi (Group Investigation) Berbantuan Media Laboratorium Virtual Dilengkapi

- Handout Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar." PhD diss., Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Nirmalasari, Julia. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik." *Mandarin Unesa* 1, no. 01 (2016)
- Ningtiyas, Pitriya, and Heri Siswaya. "Penggunaan metode kooperatif tipe TGT dilengkapi modul dan LKS ditinjau dari aktivitas siswa." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 3, no. 1/april (2012)
- Nur, Mohamad, and Prima Retno Wikandari. "Pengajaran berpusat kepada siswa dan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran." *Surabaya: Unesa* (2000)
- Nurhayati, Indra. "Penerapan pembelajaran kooperatif model Group Investigation untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran diklat akuntansi (studi kasus SMK)." *Penerapan pembelajaran kooperatif model Group Investigation untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran diklat akuntansi (studi kasus SMK)* (2007).
- Pasaribu, Hasnawati. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Kooperatif Tipe TGT Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 0411 Pasar Ujung Batu." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2017)
- Purnamasari, Yanti. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games-Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya." PhD diss., Universitas Terbuka, 2013
- Rahayu, Riska. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ar-Rahman Percut Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)." PhD diss., UNIMED, 2014
- Rejeki, Ning Endah Sri. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas Viii G Semester 2 Smp Negeri 2 Toroh

- Grobogan." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2009).
- Risdiawati, Yania Risdiawati. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Imogiri Tahun Ajaran 2011/2012." *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia* 1, no. 2 (2012).
- Rusli, Rusli, and Suhardi Suhardi. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Prestasi Belajar di SDN Mangasa I Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." *Jurnal Mitrasedhat* 7, no. 1 (2017): 195-208.
- Rusmawati, Putu Enny, I. Made Candiasa, M. I. Kom, I. Made Kirna, and M. Si. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Semarapura Tahun Pelajaran 2012/2013." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 3 (2001).
- Santayasa, I. Wayan, Nyoman Subratha, and I. N. P. Suwindra. "Keefektifan Model Rekonstruksi Kognitif dan Teknik-Teknik Kooperatif GI, Murder, dan STAD Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA." *dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja* 4 (2005)
- Sharan, Shlomo. *Hanbook of Cooperative Learning Methods The Greenwood Educator's Reference Collection*. Greenwood Press, 1994.
- Slameto, Belajar, and Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. "Rineka cipta." *Ja-karta, cetakan empat* (2003)
- Slavin, Robert E. "Cooperative learning." *Review of educational research* 50, no. 2 (1980)
- Solihatin, Etin. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Strategi Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Game Turnament (TGT)." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 13, no. 1 (2013)
- Sri, Anak Agung. "Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif gi terhadap pemahaman konsep kimia dan kemampuan berpikir kreatif siswa sman 3 denpasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 2, no. 1 (2012)

- Sudarsono, Joko. "Menumbuhkan minat belajar untuk mencapai sukses dalam studi." *Sejarah Remaja Gen 2*, no. 4 (2000)
- Sugandi, Asep Ikin. "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan setting kooperatif Jigsaw terhadap kemandirian belajar siswa SMA." *Infinity Journal 2*, no. 2 (2013)
- Sulasti, Ni Wayan. "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2012/2013." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha 1*, no. 4 (2013).
- Sumantri, Bambang. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Turnamen (TGT) Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pelem 2 Ngawi." *Media Prestasi 13*, no. 1 (2014)
- Sunilawati, Ni Made, Nyoman Dantes, and I. Made Candiasa. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia 3*, no. 1 (2013)
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi pendidikan*. PT Rajagrafindo, 2005.
- Susanto, Joko. "Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lesson study dengan kooperatif tipe numbered heads together untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di SD." *Journal of Primary Education 1*, no. 2 (2012).
- Susilo, H. "Pembelajaran kooperatif jigsaw ii sebagai strategi pemberdayaan berpikir dalam pembelajaran IPA Biologi." *Makalah disajikan dalam rangka Pelatihan Pemberdayaan Berpikir pada Pembelajaran IPA Biologi dalam rangka RUKK VA di Malang 25* (2005).
- Suwastana, I. Wayan. "Penerapan Pembelajaran Melalui Model Kooperatif Numbered Heads Together Siswa Kelas V SDN No 1 Tonggolobibi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn." *Jurnal Kreatif Tadulako Online 4*, no. 1 (2016)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi belajar*. PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Syahrir, S. Pd. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram)." *Kontribusi*

- Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa* (2012)
- Winataputra, Udin S. "Model-model pembelajaran Inovatif." *Jakarta: PAU* (2001)
- Wiratana, I. Ketut, Wayan Sadia, and Ketut Suma. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Group Investigation) Terhadap Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Sains Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 3, no. 1 (2013)
- Yasmin, Faizatul Lutfia, Anang Santoso, and Sugeng Utaya. "Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 4 (2016)
- Yuni Lutfiana, D. I. A. N. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV Dan V SD Muhammadiyah 7 Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015